

KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Ferdinal Lafendry

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

e-mail: ferdinal252@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kualifikasi dan kapasitas gurur dalam dunia pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan Guru adalah pendidik profesional, berkualitas dan berkompentensi. Syarat utama agar guru berkualitas adalah memiliki kualifikasi akademik dengan kualifikasi kesarjanaan minimal S1. Peningkatan kualifikasi akademik adalah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan profesionalisme guru. Tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan guru akan professional. Guru pun mesti memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian (moral). Guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru.

Kata Kunci: Guru, Kompentensi, Pendidikan, Mengajar, Belajar

Pendahuluan

Permasalahan utama pendidikan di Indonesia terletak pada kualitas guru dalam berbagai level pendidikan. Guru yang berkualitas akan membuat pendidikan berkualitas, begitu pun sebaliknya. Maka tidak salah jika dikatakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Karena ia berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Pada konteks ini guru perlu memiliki kualifikasi yang baik dalam melakukan pembelajaran sehingga menjadi berkualitas. Menjadi tidak salah jika dikatakan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional dan moral spiritual berada di tangan guru. Untuk mewujudkan hal ini tentu diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan.¹

¹ Muzhoffar Akhwan, "Standar Guru Berkualitas", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Desember 2005, h. 3.

Bicara kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari negara Finlandia. Negara ini adalah negara yang kualitas pendidikannya baik,² tidak hanya unggul secara akademis tetapi unggul pula dalam pendidikan anak-anak lemah mental. Ringkasnya, negara ini berhasil membuat semua siswanya cerdas. Lantas apa kuncinya sehingga Finlandia menjadi negara dengan kualitas pendidikan terbaik? Ternyata kuncinya memang terletak pada kualitas gurunya. Guru-guru di Finlandia boleh dikatakan adalah guru-guru dengan kualitas terbaik. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai dengan gaji yang sangat mumpuni.

Untuk dapat menjadi guru pada sekolah-sekolah yang ada di Finlandia bukan perkara mudah. Seleksi yang dilakukan sangat ketat. Karena dalam kacamata negara ini pendidikan adalah salah satu unsur yang dapat menyelamatkan jiwa manusia. Setidaknya ada empat kunci yang menjadikan pendidikan di Finlandia maju, yaitu kualitas guru, kebahagiaan (happy teacher and happy student), Kesehatan (healty) dan mental.³

Kualitas guru menjadi hal utama dalam pengembangan pendidikan di Finlandia. Semua guru yang mengajar pada sekolah-sekolah Finlandia adalah para guru yang memiliki kualitas terbaik dan menjadikan pekerjaan guru sebagai pilihan utama. Kebahagiaan guru dan siswa menjadi hal yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan di Finlandia. Kebahagiaan guru dapat dilihat dari penghargaan yang didapatnya. Sedangkan kebahagiaan siswa didapat dari cara mengajar guru yang tidak monoton, tetapi dilakukan dengan cara mengasyikan sehingga peserta didik tidak bosan dalam melakukan pembelajaran bersama guru-gurunya. Faktor kesehatan guru dan murid pun sangat diperhatikan, guru dan murid tidak diperkenankan memiliki obesitas atau kelebihan berat badan. Karena hal ini berpengaruh pada keengganan untuk belajar. Penguatan mental menjadi bagian penting dari pendidikan di Finlandia. Di negara ini anak-anak hanya boleh bersekolah ketika umur 7 tahun sebelum umur tersebut mereka tidak diperkenankan untuk sekolah. Bersekolah di bawah umur 7 tahun sangat berpengaruh dengan mental anak.

Konteks pendidikan yang ada di Finlandia, memang tidak dapat disamakan dengan Indonesia, karena masalah pendidikan di Indonesia jauh lebih rumit dan lebih kompleks. Di sisi lain, luas negara pun jauh berbeda, Finlandia tidak ada setengah dari Indonesia. Namun demikian, Indonesia dapat belajar dari negara tersebut, minimal dari sisi kualitas pendidik. Di Indonesia masih banyak ditemukan guru yang belum memiliki kualifikasi mengajar

² Finlandia merupakan negara peringkat pertama mengenai kualitas pendidikan di dunia berdasarkan hasil survei internasional yang komprehensif pada tahun 2003 oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).

³ Wawancara dengan Duta Besar Republik Indonesia Finlandia, Ibu Wiwiek Setyawati Firman, 5 September 2018.

dengan baik, secara pedagogis maupun dalam spesialisasi keilmuan yang dimilikinya.⁴ Dalam proses pembelajaran di sekolah masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya, seperti guru pendidikan agama Islam mengajar matematika, guru fisika mengajar olahraga dan sebagainya.

Pemecahan masalah yang diberikan oleh pemerintah pun belum mampu mengatasi persoalan kualifikasi dan kompetensi guru di tanah air. Program kesetaraan bagi guru-guru yang belum S-1, program sertifikasi guru, program Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan program-program lainnya masih belum berdampak signifikan bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Membangun pendidikan tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya kualifikasi dan kompetensi guru. Keduanya menjadi hal yang tidak mungkin dapat dielakkan. Semakin baik kualifikasi dan kompetensi guru, semakin berkualitas pendidikan yang akan dikembangkan.

Kualifikasi Guru

Peningkatan kualifikasi akademik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan dapat mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional. Dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada pasal 5 ayat 1 ditegaskan bahwa setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu hanya terjadi manakala didukung oleh guru yang memiliki kapasitas dan professional. Guru dikatakan memiliki kapasitas jika memiliki kualifikasi akademik minimum dan kompeten dibidangnya. Adapapun guru professional adalah guru yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh peraturan dan undang-undang.⁵ Dalam mengembangkan pendidikan keduanya mutlak dibutuhkan. Tanpanya pendidikan akan berjalan di tempat.

UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,⁶ dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik professional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana S1 atau diploma (IV), menguasai kompetensi (pedagogik, professional, sosial dan moral), serta memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani. Di sisi lain seorang guru pun perlu memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

⁴ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 79.

⁵ UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tentu dibutuhkan guru yang memiliki kualifikasi dan kapasitas yang baik.⁷

Setidaknya ada dua kualifikasi akademik yang patut dimiliki guru, yaitu kualifikasi pendidikan formal dan kualifikasi uji kelayakan dan kesetaraan.⁸ Kualifikasi pendidikan formal adalah kualifikasi kesarjanaan yang ditempuh melalui jenjang pendidikan selama empat tahun. Di samping itu, kualifikasi ini mesti terarah dalam bidang pendidikan. Sehingga, para guru yang mengajar adalah orang-orang yang benar-benar piawai pada bidang pendidikan. Sementara itu kualifikasi uji kelayakan dan kesetaraan adalah Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya. Selain itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pemerintah menetapkan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005. Dalam hal ini 8 Standar Nasional Pendidikan tersebut yang sangat berhubungan langsung dengan tugas seorang pendidik adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan.⁹

Guru sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, memberi andil yang besar dalam peningkatan kualitas pendidikan. Indra Jati Sidi mengemukakan bahwa berdasarkan hasil studi di Negara-negara berkembang, guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa sebesar 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19 %¹⁰. Dari hasil penelitian ini guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, jika guru memenuhi kualifikasi, kapasitas dan kompetensi, maka siswa akan berkualitas. Perbaikan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan apabila tidak didukung oleh guru yang memiliki kompetensi, kualifikasi dan kapasitas. Guru yang memiliki semua itu akan mudah menjadikan pembelajaran berkualitas.

⁷ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Arruzz Media, 2013), h. 94.

⁹ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.

¹⁰ Indra Jati Sidi, "Pendidikan dan Peran Guru dalam Era Globalisasi", *Majalah Komunika* No.25, Edisi. VIII, 2000.

Kompetensi Guru

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi bisa bermakna pula sebagai kemampuan, kecakapan atau keahlian.¹¹ UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Dengan demikian kompetensi guru adalah hasil penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, perilaku yang dimiliki dan dikuasai dalam rangka menjalankan tugas keprofesionalannya. Menurut Nana Sudjana, dalam proses belajar mengajar, 76% kualitas siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru.¹² Sebagai suatu profesi, guru mesti memiliki empat kompetensi yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian (moral).

Pertama, Kompetensi pedagogik.¹³ Kompetensi pedagogik merupakan komponen utama yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. kompetensi pedagogik terkait erat dengan penguasaan terhadap proses pembelajaran, kemampuan menguasai bahan ajar dan kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi ini dapat selalu menyiapkan proses pembelajaran yang menarik. Guru di era sekarang mesti memahami bahwa proses pembelajaran merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap pendidik. Sudah merupakan bagian dari pengetahuan umum, jika pengelolaan proses pembelajaran harus dilakukan dan dikembangkan berbasis pengetahuan dan keterampilan. Guru yang kurang dalam kompetensi pedagogik hanya akan mengajarkan peserta didik pada bidang pengetahuan semata. Guru yang seperti ini sejatinya tidak menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, karena ia telah menganggap peserta didik adalah bejana-bejana kosong yang secara terus menerus selalu diisi dengan air pengetahuan. Kondisi ini berdampak pada lahirnya para siswa pintar, tetapi tidak terampil.

Dunia-dunia kerja saat ini telah membuktikan jika pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang sangat dibutuhkan. Karena itu proses pembelajaran yang saat ini harus diberikan kepada siswa harus pula dimuarakan pada keterampilan. Siswa dapat menjadi terampil jika guru mampu

¹¹ Michael Fullan *The Future of Education Challege* (Ontario: OISE Press, 1999), h. 288.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 42

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional, Pedoman KInerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Arruzz Media, 2013), h. 94.

mengarahkannya dengan baik. salah satu cara membuat siswa terampil adalah dengan membuat pembelajaran yang berpusat kepada siswa, bukan kepada guru. Misalnya, dengan penugasan secara kelompok di mana siswa di minta untuk menyelesaikan masalah yang ditemukannya sendiri.

Di sinilah setiap guru dituntut untuk mengenal, memahami, dan meyakini pentingnya ilmu mengajar dan ilmu membelajarkan siswa. Ilmu mengajar terkait dengan kemampuan dalam ranah pengetahuan. Sedangkan ilmu membelajarkan siswa, terkait dengan kemampuan dalam ranah keterampilan. Untuk mewujudkan keduanya, guru di era ini perlu betul-betul matang menguasai kemampuan pedagogik. Yaitu kemampuan yang mengarahkan guru untuk tahu secara detail tentang proses belajar yang berpijak pada pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, posisi ibarat dua sisi mata uang.

Kedua, Kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Di sisi lain, kompetensi profesional dapat dikatakan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan keahlian dibidang keguruan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan hal ini diantaranya adalah:¹⁴

1) Kemampuan menguasai landasan pendidikan.

Kemampuan ini mensyaratkan guru untuk mengetahui tujuan utama pendidikan yang tidak sekedar membuat anak pintar, tetapi juga membuat anak berkarakter. Pintar menjadi percuma jika tidak diringi dengan karakter. Pintar dan karakter merupakan dua hal yang harus disinergikan dalam pendidikan. Menjadi salah jika guru mendahulukan kepintaran daripada karakter. Nilai-nilai karakter dululah yang ditanamkan kepada anak. Paradigma landasan berpikir seperti ini patut dimiliki guru, bila tidak guru akan terus memandang jika pendidikan adalah sarana untuk menumbuhkan pengetahuan siswa.¹⁵ Padahal, pendidikan bukan sekedar sarana untuk menumbuhkan hal tersebut, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter.

2) Kemampuan dalam memahami psikologi pendidikan.

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami perkembangan jiwa pada anak didik. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat membangun ketentraman jiwa peserta didik dalam belajar. Di samping itu, guru yang memahami psikologi pendidikan cenderung sabar

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h, 278-280.

¹⁵ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

dalam mengajar, tidak mudah marah, dan sayang terhadap anak didiknya. Sikap sabar dalam mengajar akan membangun jiwa peserta didik mencintai pelajaran yang diberikan guru. Dengan kata lain, sikap sabar adalah salah satu sarana dalam menumbuhkan jiwa peserta didik untuk cinta dalam belajar.

Di lain pihak, guru yang paham tentang psikologi pendidikan akan mengontrol diri dari sikap marah, baik ketika mengajar maupun ketika berinteraksi dengan peserta didik. Namun tidak berarti sikap tersebut tidak dilakukan. Sikap ini tetap berlaku dalam kondisi-kondisi mendesak, seperti ketika menghadapi siswa-siswi yang melanggar secara keterlaluan. Tetapi kemarahan yang disampaikan sekedar saja, tidak membabi buta. Guru yang memahami konsep psikologi pendidikan akan sadar jika sikap marah justru hanya akan membangun jiwa peserta didik menjadi pemarah dan berdampak pada keengganan untuk belajar. Dampak dari hal ini adalah sulitnya guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik.¹⁶ Ketika karakter sulit untuk ditumbuhkan, maka bangsa ini akan kehilangan generasi penerus yang sejatinya dapat membawa kemajuan bangsa.

Ketika mampu memahami psikologi pendidikan, guru akan memiliki kehati-hatian dalam berinteraksi dengan siswa, seperti tidak memandangi siswa yang tidak berprestasi dengan sebelah mata, tidak mudah menyinggung perasaan siswa, dan memandangi setiap siswa dengan penilaian yang setara, tidak mengutamakan yang pintar dan memandangi sebelah mata siswa yang bodoh. Dengan kemampuan seperti ini siswa akan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru dan memandangnya sebagai seseorang yang mampu menyelesaikan setiap masalah yang dimilikinya.¹⁷

3) Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran.

Guru tidak hanya sekedar mengajar, namun dituntut memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran. Kemampuan menguasai hal itu dapat membantu guru dalam memberikan materi pelajaran kepada anak didik. Materi yang disampaikan akan sistematis, fokus terhadap masalah yang diberikan kepada siswa. Sudah tidak masanya lagi guru tidak menguasai materi pembelajaran dan mengajar dengan asal jadi. Para guru patut sadar ketika ia tidak menguasai materi pembelajaran, sesungguhnya ia tidak memberikan apa pun kepada anak didik. Akhirnya tidak berdampak apa-apa, baik pada pengetahuan siswa maupun pada sikap siswa. Sungguh menjadi aneh, jika ada guru saat ini

¹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 122.

¹⁷ Stephen Tong, *Arsitek jiwa* (Surabaya: Momentum, 1995), 95.

yang tidak memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran. Bila ada, maka keberadaan tidak pantas untuk digugu dan ditiru. Alangkah lebih baik guru seperti ini memberanikan diri untuk berhenti menjadi guru. Keradaannya hanya akan menjadi benalu pada lembaga pendidikan. Guru seperti inilah yang menjadikan potensi siswa tidak dapat berkembang.

- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran.

Para guru yang mengajar di era modern saat ini mesti menguasai metode dan strategi pembelajaran.¹⁸ Guru era ini tidak lagi pantas mengajar dengan menggunakan metode dan strategi monoton, hanya menggunakan satu metode dan strategi. Guru yang hanya mengajar menggunakan satu metode dan strategi membuat pembelajaran menjadi membosankan. Di sisi lain, siswa hanya sekedar dijadikan obyek dalam belajar, bukan subyek belajar. Ketidakmampuan guru dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode menunjukkan jika guru tersebut tidak kreatif. Di sisi lain, guru seperti ini tidak sadar bahwa dasar utama untuk membuat pembelajaran menjadi hidup adalah kreatifitas yang dimiliki olehnya. Dalam konteks pendidikan era millennial ada dua pilihan yang dapat dilakukan oleh guru-guru yang tidak kreatif; pertama, meningkatkan kapasitas diri dengan selalu belajar kepada orang-orang yang ahli dibidang pendidikan, baik yang dilakukan dalam bentuk workshop maupun pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan mutu guru; kedua, membuat pilihan ekstrem dengan berhenti menjadi guru.

- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran.

Selain memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Guru era ini harus mampu menyediakan berbagai media pembelajaran, mulai dari yang sederhana sampai pada yang bersifat modern. Media pembelajaran sederhana dapat dibuat guru dengan menggunakan bahan-bahan bekas, karton, kertas, dan sebagainya. Bahan-bahan itu dapat digunakan guru pada saat pembelajaran disesuaikan dengan mata pelajaran yang diberikan.¹⁹

Sedangkan pembelajaran bersifat modern dapat disajikan guru dengan menggunakan audio visual. Dalam konteks ini ketika mengajar guru dapat menampilkan pembelajaran dengan menggunakan powerpoint yang visual dan enak dilihat oleh mata, tidak asal dalam memberikan powerpoint. Di

¹⁸ Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama* (Jakarta: Ind-Hil-Co, 1995), h. 104.

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.

sisi lain, guru bisa pula memberikan musik-musik yang sesuai dengan pembelajaran di kelas. Misalnya, pada pelajaran dalam sesi berdoa guru bisa menyetalkan musik yang syahdu dan sedih, seperti instrumen doa, syair abu nawas yang dibawakan Hadad Alwi dan sebagainya. Dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik para siswa akan antusias dalam belajar.

Para guru perlu memahami bahwa media pembelajaran adalah setiap alat yang dapat digunakan untuk belajar, bisa meliputi ketiga hal tersebut, bisa pula alat-alat lainnya. Ketika guru ingin melakukan demonstrasi tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), misalnya mendemonstrasikan tentang gerhana matahari. Di sini guru bisa menggunakan media pembelajaran berupa bola besar, bola kecil dan senter. Dengan demikian media pembelajaran adalah setiap alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Guru pula memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran diperlukan untuk menilai kemampuan siswa dalam belajar.²⁰ Jika guru menemukan siswa yang memiliki nilai kurang. Maka guru harus mengevaluasi murid tersebut dengan dasar ingin melejitkan potensi yang dimilikinya, tidak untuk menghakimi kekurangannya.

Ketika melakukan evaluasi guru tidak boleh langsung memvonis kesalahan siswa (dalam hal kurang nilai), tetapi harus menelusuri terlebih dahulu yang menjadi penyebab siswa kurang dalam nilai. Siswa yang mendapatkan nilai yang kurang tidak berarti siswa itu bodoh, boleh jadi ada penyebabnya, seperti ada persoalan dalam keluarga, persoalan dengan teman dan persoalan dengan guru ketika mengajar. Hal inilah yang pertama harus diselesaikan oleh guru, baru kemudian memberikan masukan dan melakukan evaluasi terhadap siswa tersebut. Dalam ungkapan berbeda nasihat yang diberikan guru dapat mudah diterima jika tidak memvonis kesalahan siswa terlebih dulu.

7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran

Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru di era millennial. Guru yang tidak mampu menyusun program dengan baik, sulit untuk mengembangkan potensi siswa. Karena program pembelajaran erat hubungannya dengan peningkatan kualitas siswa.²¹ Program pembelajaran yang baik harus mengacu pada tiga ranah

²⁰ Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek, *Keragaman Teknik Evaluasi...*, h. 104.

²¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 106-107.

kecerdasan, kognitif, afektif dan psikomotorik. Di sisi lain, program pembelajaran yang disusun guru patut memperhatikan sisi soft skill, meliputi kemampuan publik speaking, pelatihan kepemimpinan, kegiatan motivasi siswa, time building dan sebagainya. Setidaknya, soft skill dapat berguna dalam menumbuhkan; i) sikap mandiri; ii) percaya diri; iii) bersosialisasi dengan teman; iv) menumbuhkan wawasan baru; v) membentuk pribadi/jiwa kritis, vi) menumbuhkan pribadi berkualitas dan vii) menumbuhkan karakter luhur siswa. Dengan demikian program pembelajaran yang disusun secara baik oleh dapat membawa siswa menjadi lebih baik.

Untuk memiliki kompetensi profesional ini tentunya guru harus terus melakukan update diri dengan tidak pernah berhenti belajar. Sarana yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai pelatihan dan workshop-workshop tentang keguruan. Tanpa melakukan ini profesionalisme guru sulit untuk dibentuk.²² Terlebih saat ini guru dituntut untuk memiliki banyak keterampilan, seperti keterampilan dalam menulis, publik speaking, penggunaan teknologi dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan ini mutlak diperlukan, karena dapat membantu meningkatkan profesionalisme guru

Guru yang memiliki kompetensi profesional memiliki inisiatif tinggi dalam mengajar. Selain itu orientasi dalam mengajarnya pun jelas, yaitu mencerdaskan dan menumbuhkan karakter peserta didik. Inisiatif ini muncul karena dalam diri guru telah terhuji semangat *ruhul mudarris*. Semangat inilah yang selalu mengantarkan guru untuk selalu bersikap profesional, ikhlash dalam mengajar dan dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt.

Ketiga, kompetensi sosial. Sebagai makhluk sosial setiap manusia dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, termasuk para guru di sekolah. Tanpa kompetensi ini para guru dapat kesulitan dalam melakukan hubungan sosial tidak hanya kepada sesamanya, tetapi juga kepada siswa dan warga sekolah. Dengan demikian kompetensi tersebut terkait erat dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial. Kompetensi ini meliputi:²³

1) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama guru

Di dalam melaksanakan tugasnya guru era ini harus mampu berkolaborasi. Guru perlu memiliki keasahan bahwa era sekarang adalah

²² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP f dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011), h. 45-46.

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembanagan Kurikulum Tingat Satuan pendidikan (KTSP)* (Jakarta : Kencana 2010), h. 278.

era kolaborasi, bukan lagi era kompetisi. Kolaborasi mensyaratkan setiap guru untuk mampu bekerja dalam hal positif, demi meraih hasil positif secara bersama. Setiap guru yang ingin maju, bertumbuh dan berkembang harus mampu berkolaborasi. Kolaborasi dapat dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Kolaborasi pun dapat dilakukan guru dalam berbagai kepanitiaian, misalnya secara bersama-sama mengadakan berbagai event dibidang pendidikan, seperti mengadakan pelatihan terkait kompetensi guru, melakukan kegiatan-kegiatan sosial, membangun taman belajar di masyarakat dan seterusnya. Kolaborasi dalam konteks ini tidak hanya akan membuahkan hasil di masyarakat, tetapi para guru bisa semakin menjalin komunikasi baik kepada sesama. Di sisi lain, dapat pula meningkatkan rasa percaya kepada teman sejawat dan melatih diri untuk bekerja sama dalam sebuah komunitas.

2) Kemampuan bergaul dengan siswa

Selain memiliki kemampuan bergaul dengan teman sejawat, guru pun dituntut untuk memiliki kemampuan bergaul dengan siswa. Kemampuan bergaul dengan siswa meniscayakan guru untuk menganggap siswa sebagai teman atau sebagai kolega. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa guru yang baik adalah mereka yang mampu berteman dengan siswa-siswinya di sekolah. Di sisi lain, kemampuan ini dapat menjadikan guru dekat dengan siswa-siswinya.²⁴

Era pendidikan saat ini sangat mengharus guru untuk dekat dengan siswa-siswinya. Kedekatan dengan siswa dapat menjadikan guru sebagai tempat curhat mereka di sekolah. Artinya, para siswa tidak akan segan dalam melakukan komunikasi kepada guru terkait setiap masalah yang dihadapinya, baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun lingkungan masyarakatnya. Justru mereka akan senang ketika permasalahan yang diutarakan kepada guru direspon dan diberikan solusi secara baik. Selain itu rasa respek siswa akan bertambah kepada setiap guru yang senantiasa merespon setiap persoalan-persoalan yang disampaikannya.

3) Kemampuan menjalin kerjasama secara individual maupun secara kelompok.

Kemampuan menjalin kerjasama secara individual dan kelompok mensyaratkan guru untuk mampu bekerja sama dengan warga sekolah, mulai dari petugas kebersihan, keamanan, tata usaha dan petugas lainnya. Setiap guru tidak boleh beranggapan bahwa mereka merupakan warga kelas dua di lingkungan sekolah. Guru harus menjunjung tinggi keberadaan petugas-petugas tersebut. Sebab guru akan kesulitan

²⁴ MI Soelaeman, *Menjadi Guru* (Bandung: Diponogoro, 2005), h. 14.

melakukan perbaikan sekolah tanpa peran mereka. Tanpa mereka pun kegiatan guru dalam memberikan pelajaran di sekolah akan menjadi tidak fokus, karena selain memikirkan pembelajaran guru pun harus memimirkan keamanan, kebersihan, surat menyurat dan hal-hal lain menyangkut kepentingan sekolah.

Yang perlu dilakukan guru adalah melakukan kolaborasi dengan baik pada petugas-petugas sekolah, seperti melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sekolah, mulai dari kegiatan keagamaan sampai pada kegiatan sosial. Penghargaan kepada setiap warga sekolah dapat menjadikan guru bernilai di mata warga sekolah. Semakin bernilai guru dihadapan warga sekolah, dapat semakin mudah para guru bergaul dan menjalin kerjasama dengan mereka. Karena itu kunci utamanya adalah para guru harus memosisikan mereka seperti warga sekolah lainnya atau memanusiaikan mereka seperti manusia pada umumnya, tanpa melihat status dan jabatan yang dimilikinya

4) Kemampuan menjalin komunikasi dengan orangtua

Kemampuan ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru dalam komunikasi secara intens dengan orangtua. Komunikasi ini dapat dilakukan guru dengan memberikan laporan mingguan kepada orangtua tentang perkembangan anaknya di sekolah. Teknik laporannya bisa dilakukan dengan membuat buku perkembangan dalam bentuk laporan mingguan. Dalam melakukan hal ini guru harus memberikan laporan secara benar kepada orangtua, tidak boleh ditambahkan ataupun dikurangkan.²⁵ Jika dalam satu minggu dalam diri anak terdapat perkembangan baik meskipun sedikit, maka hal itu harus disampaikan kepada orangtuanya. Begitu pun sebaliknya, jika dalam seminggu perkembangan anak menurun, maka guru pun harus melaporkannya sedemikian rupa.

Komunikasi dalam bentuk laporan mingguan yang disampaikan guru kepada orangtua, dapat menjadikan mereka tahu tentang perkembangan anak-anaknya di sekolah. Dampak positif dari hal ini adalah ketika guru memberikan nilai baik, sedang atau buruk kepada siswa, maka orangtua dapat menelusurinya dari laporan mingguan yang disampaikan oleh guru. Di sisi lain, ketika guru memberikan nilai buruk orangtua pun tidak akan melakukan protes, sebab laporan mingguan tentang perkembangan anak telah disampaikan. Laporan mingguan yang disampaikan kepada orangtua dimaksudkan agar komunikasi dan sosialisasi antarguru dan orangtua dapat berjalan simultan.

Menjadi tidak elok jika guru di sekolah mengabaikan laporan mingguan perkembangan anak didik kepada para orangtuanya. Para guru perlu memiliki

²⁵ MI Soelaeman, *Menjadi Guru...*, h. 14.

pandangan orangtua pun berhak untuk mengetahui perkembangan anak-anaknya di sekolah. Jika suatu saat anaknya bermasalah di sekolah orangtuanya akan cepat tahu dan tanggap dalam mengatasi permasalahan anak-anaknya. Setiap orangtua tentu memiliki hak untuk tahu tentang perkembangan anak-anaknya, termasuk perkembangan mereka di sekolah. Dengan selalu memberikan laporan mingguan kepada orangtua, setidaknya guru telah melakukan upaya sinergisitas dalam membangun pendidikan secara baik. Pendidikan yang baik bukan pendidikan yang hanya bermuara kepada guru, tetapi juga kepada orangtua.²⁶

Keempat, kompetensi kepribadian (moral). Kompetensi moral memiliki kaitan erat dengan keteladanan guru. Tuntutan zaman dewasa ini menjadikan guru patut memiliki keteladanan. Di tengah maraknya media massa dengan konten-konten negatif, mulai dari perilaku negatif sampai pada berita tawuran antarpelajar, keberadaan guru teladan menjadi sebuah keniscayaan. Selain dapat membimbing peserta didik memiliki moralitas luhur, guru yang memiliki keteladanan merupakan kunci dalam membangun pendidikan di tanah air menjadi lebih baik.

Kompetensi moral bukan kompetensi biasa. Kompetensi ini adalah kemampuan yang menjadi identitas guru. Kompetensi moral memiliki peran krusial dalam membangun generasi bangsa. Dengan demikian akan menjadi sulit membangun generasi tersebut, jika para guru mengabaikan kemampuan moral. Moralitas adalah unsur utama dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik.²⁷ Krisis yang dialami sebuah bangsa tidak dapat dilepaskan dari krisis moral. Pendidikan adalah salah satu sarana dalam membangun aspek moral. Hanya guru-guru yang memiliki kemampuan moral yang akan dapat menciptakan pendidikan menjadi bermoral.

Penutup

Kualifikasi akademik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan dapat mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional. Pendidikan yang bermutu hanya terjadi manakala didukung oleh guru yang memiliki kapasitas dan profesional. Guru dikatakan memiliki kapasitas jika memiliki kualifikasi akademik minimum dan kompeten dibidangnya.

UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana S1

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 281-290.

²⁷ Nana Sudjana, *Pedoman Praktis Mengajar* (Bandung: Dermaga, 2004), h. 2.

atau diploma (IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan moral), serta memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani.

Seorang guru pun perlu memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tentu dibutuhkan guru yang memiliki kualifikasi dan kapasitas yang baik.

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Kompetensi bisa bermakna pula sebagai kemampuan, kecakapan atau keahlian. Kompetensi guru adalah hasil penggabungan dari berbagai kemampuan, berupa seperangkat pengetahuan, perilaku yang dimiliki dan dikuasai dalam rangka menjalankan tugas keprofesionalannya. Guru yang memiliki kompetensi tidak menjadikan kegiatan mengajar sekedar untuk menggugurkan kewajiban, tetapi sebagai bentuk pengabdian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Daftar Pustaka

- Akhwan, Muzhoffar, "Standar Guru Berkualitas", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Desember 2005
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali, 2005.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Fullan, Michael, *The Future of Education Challege*, Ontario: OISE Press, 1999.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP fdan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011.
- Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Rahim, Husni, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana 2010.
- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sidi, Indra Jati, "Pendidikan dan Peran Guru dalam Era Globalisasi", *Majalah Komunika* No.25, Edisi. VIII, 2000.
- Soelaeman, MI, *Menjadi Guru*, Bandung: Diponogoro, 2005.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Arruzz Media, 2013.

Tong, Stephen, *Arsitek jiwa*, Surabaya: Momentum, 1995.

UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wawancara dengan Duta Besar Republik Indonesia Finlandia, Ibu Wiwiek Setyawati Firman, 5 September 2018.

Yusuf, Tayar dan Etek, Yurnalis, *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*, Jakarta: Ind-Hil-Co, 1995.